



TAK LAPAR, HANYA TENAR: MAKAN SIANG L'ORÉAL

Sepanjang pagi habis untuk bekerja, dan yang paling mengherankanku adalah diamnya Giorgio — ia mengamati versi diriku yang ini dengan sangat cermat, dan mendapati bahwa ia sama sekali tidak mengenalku.

Rita, sang buyer, tiba di restoran naik motor, hampir bersamaan dengan kami. Ia melepas helm dan membiarkan rambut panjangnya tergerai, seakan berkata: aku baru dari salon, coba kita lihat kamu suka atau tidak.

Giorgio mulai tersenyum dan berkata: sialan, sudah kuduga dia bakal berdandan habis-habisan buatmu, dasar bajingan beruntung.

Ngomong apa sih kamu, sudah gila ya, kataku, mencoba mendinginkan suasana, lalu kami masuk dan ia memilih meja di pojok — tersendiri, tapi bukan meja bundar, sengaja yang persegi panjang — dan memintaku duduk di sebelahnya.

Tak usah resmi-resmian, katanya, kurasa kita kurang lebih sebaya — aku sih setuju, tapi aku tak akan menanyakan umurmu yang sebenarnya menurut catatan sipil Kota Catania, itu urusan orang-orang yang duduk di meja sebelah.

Tawanya meledak, lalu ia bertanya apakah aku aktor teater. Boleh dibilang begitu, kataku — tapi panggungku jalanan.

Kerjamu apa? Penyihir, tentu saja — pertanyaan macam apa itu! Ha ha ha ha ha ha.

Baiklah, kuberi tahu apa pekerjaanku yang sebenarnya: aku mengajari laki-laki cara membuat diri mereka menarik dan memikat, supaya mereka bisa menemukan perempuan cerdas — seperti kamu — dan, kalau memang terjadi, membuat mereka jatuh cinta.

Awal yang bagus sekali — lalu pekerjaan itu kamu sebut apa?

Aku pastor tanpa jubah, tapi punya suara.

Giorgio mengambil alih percakapan dan menyampaikan apa yang sudah ia sepakati dengan kantor pusatnya, dan aku berhenti bercanda.

Hari itu tak seorang pun bicara soal bisnis atau penjualan, tapi aku paham satu hal: seorang laki-laki hanya sebaik ibu yang membuatnya.

Ferdinando